

Hubungan Antara *School Well-Being* dan *Self-Esteem* Dalam Keberhasilan Nilai Belajar Siswa

Joceline Bernadine¹ Niken Widi Astuti²

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Kota Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta, Indonesia^{1,2}

Email: joceline.705200069@stu.untar.ac.id¹ nikenw@fpsi.untar.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *School Well-Being* dan *Self-Esteem* dalam keberhasilan nilai belajar siswa. *School well-being* adalah persepsi individu terhadap keadaan tempat ia belajar. Menurut Konu dan Rimpela (2002), situasi sekolah yang baik dan sehat akan memunculkan dan membentuk sikap positif setiap siswa yang berkaitan dengan sekolah dan *self-esteem* menurut Coopersmith (1967) yaitu evaluasi terhadap individu dan berhubungan dengan penghargaan yang diraih oleh dirinya sendiri, ini dapat mengekspresikan sikap setuju dan tidak setuju dan juga menunjukkan dimana individu mampu meyakinkan diri sendiri, penting, berhasil, dan berharga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif non eksperimental, yaitu pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling* dan secara online. Partisipan pada penelitian ini berjumlah 212 orang. Penelitian ini menggunakan 2 alat ukur yaitu *School Well-Being* dari Konu dan Rimpela sedangkan *Self-Esteem* menggunakan *Rosenberg Self-Esteem scale*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *School Well-Being* dan *Self-Esteem*.

Kata Kunci: *School Well-Being*, *Self-Esteem*, Siswa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah yang nyaman merupakan sekolah yang mampu mengembangkan potensi siswa sehingga siswa merasa Sejahtera karena kesejahteraan siswa dapat mempengaruhi aspek bagi siswa disekolah. Terdapat faktor yang dapat mempengaruhi nilai belajar siswa yaitu keinginan dari siswa itu sendiri, tempat, dan lingkungan belajar. Lingkungan yang nyaman akan membuat siswa menjadi nyaman untuk belajar. Semua itu juga sangat berpengaruh pada keberhasilan nilai siswa tersebut (Frost, 2010). Menurut Biggs dan Telfer (Dimiyanti dan Mudjiono, 2002), kondisi eksternal juga dapat mempengaruhi belajar siswa seperti bahan belajar, suasana belajar, media dan sumber belajar dan subjek belajar. suasana belajar itu berkaitan dengan kondisinya dari gedung sekolah, tata ruang kelas, alat-alat belajar dapat juga mempengaruhi pada kegiatan belajar siswa. Adanya satu kasus yang terjadi di salah satu sekolah di Ponorogo, tak ada murid yang daftar di sekolah. kasus ini membuat semua orang sangat bingung karena sekolah tersebut merupakan salah satu golongan sekolah berprestasi, tetapi kenapa tidak ada yang minat untuk mendaftar di sekolah tersebut. Keadaan ini membuat kepala sekolah di SD Ponorogo menjadi sedih dan bingung. Setelah diketahui area sekolah tersebut juga terbatas karena terdapat 2 sekolah di satu jalan tersebut selain itu penduduk di daerah tersebut juga sedikit. Selain area sekolah yang terbatas terdapat sekolah lain di tempat tersebut sehingga membuat tidak ada yang minat untuk bersekolah di tersebut (Kompas.com). Dari kasus yang terjadi dapat dilihat adanya pengaruh dari lingkungan sekolah sehingga membuat siswa tidak nyaman untuk belajar. *School well-being* yaitu kondisi atau keadaan seseorang saat dapat memuaskan kebutuhan dasar didalam lingkungan pendidikan didalam sekolah, ini berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Ini menandakan bahwa *School well-being* merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri dan berkaitan dengan keadaan

didalam lingkungan sekolah sehingga dapat memuaskan kebutuhan dasarnya (dalam Kartasasmita, 2017).

School well-being yaitu persepsi murid terhadap bagaimana tempat siswa menganut ilmu yang mereka lihat dari cara belajar mengajarnya, kesempatan mereka untuk mengembangkan potensinya. Salah satu yang membuat *School well-being* tercapai yaitu keberhasilan nilai yang dicapai oleh siswa itu sendiri (Andersson, 1996; Scheier & Carver, 1985). menurut (keyes dan waterman, 2008) hubungan sosial dari setiap siswa, selain itu juga terdapat optimisme yaitu meyakinkan bahwa siswa memiliki keyakinan yang baik yang akan terjadi pada diri siswa tersebut. menurut (Patton et.al,2004), optimis dinyatakan adanya pertimbangan yang memiliki kecenderungan dalam mempengaruhi perasaan, cara berpikir, perilaku seseorang dalam menghadapi suatu situasi tertentu. Lalu terdapat juga teman dan waktu luang siswa. Setiap siswa pasti membutuhkan teman dan waktu luang. Mereka membutuhkan waktu luang untuk sekedar melepaskan penat dan juga teman yang selalu ada untuk mendukungnya. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Muliani, Royanto, dan Udaranti (2009) (Dalam Dariyo, 2018), secara umum *School well being* memiliki hubungan yang positif dengan keterlibatan dalam belajar siswa. Siswa yang memiliki kesejahteraan sekolah akan memiliki keterlibatan dalam sekolah. Dari Allard (Dalam konu et al.2002), *School well being* didasari oleh teori sosiologi tentang kesejahteraan dan adanya keterkaitan dengan instrumen yang mempengaruhi kepuasan hidup. Di dalam school well being terdapat 4 dimensi yang berpengaruh di dalam keberhasilan nilai belajar, yaitu terdapat : *having, loving, being, dan health*.

Orang yang memiliki *Self-esteem* yang rendah tidak akan percaya atau sering meragukan dirinya sendiri, (Dalam Heatherton & Wyland, 2004). *Self-esteem* yang rendah mengarahkan seseorang pada minimnya kepuasan dan kebahagiaan, saat seseorang mencapai apa yang mereka dapatkan, mereka tidak memandang hal tersebut sebagai hal yang perlu dibanggakan dan disyukuri dan mereka juga mengalami kesulitan untuk mencoba hal yang baru dan menyelesaikan suatu masalah (Dalam Ekawardhani et al., 2019). *Self-esteem* yang rendah dapat memunculkan sifat yang negatif untuk diri siswa tersebut, dan juga akan mengalami berbagai macam masalah yang akan timbul di dalam diri siswa tersebut. Adanya dampak negatif yang ditimbulkan dalam rendahnya *Self-esteem* bagi remaja, intervensi dalam peningkatan *Self-esteem* sangat dibutuhkan sehingga remaja dapat memiliki Tingkat *Self-esteem* yang tinggi dalam menghadapi masa yang penuh tantangan dan perubahan sehingga dapat mengembangkan potensinya secara maksimal (Oktalia et al., 2018). Ada sebagian siswa yang mengalami masalah dimasa transisi mereka dan mengalami penurunan pada *Self-esteem*, namun terdapat Sebagian siswa dapat menghadapi tantangan yang terdapat dimasa transisi mereka dan memiliki *Self-esteem* yang tinggi (Dalam Oktalia et al., 2018) *Self-esteem* tidak hanya mempengaruhi keberhasilan nilai, tetapi dapat mempengaruhi pemikiran setiap individunya. *Self-esteem* yang rendah dapat berhubungan dengan kondisi psikologis, fisik yang dapat mempengaruhi kesuksesan perkembangan dari siswa tersebut (Dalam McClure,dkk., 2010), Penelitian yang dilakukan oleh wright (dikutip oleh baron & byrne , 2004) dengan cara mengukur hubungan antara *Self-esteem* dengan kemampuan akademik menemukan bahwa siswa yang merasa mempunyai *Self-esteem* yang tinggi akan memperoleh hasil tes yang lebih baik. Terdapat beberapa penelitian yang menjelaskan bahwa adanya keterkaitan *Self-esteem* dengan prestasi akademik yaitu adanya keterkaitan *Self-esteem* dengan keberhasilan nilai yang dapat didapat oleh siswa. Rumusan Masalah: Apakah ada hubungan antara *School well-being* dan *Self-esteem* terhadap keberhasilan nilai siswa? Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara *school well-being* dan *self-esteem* terhadap keberhasilan nilai.

Kajian Pustaka Self Esteem

Self esteem adalah sikap individu berdasarkan persepsi tentang dirinya sendiri dengan cara apakah individu dapat menghargai dirinya sendiri, menilai dirinya sendiri dengan pandangan negatif atau positif Rosenberg (Mruk, 2006). *Self-esteem* adalah hasil penilaian individu dan orang lain terhadap diri sendiri dan pandangan orang lain tentang sikap-sikap negatif atau positif tentang diri kita sendiri. *self-esteem* menurut Coopersmith (1967) yaitu evaluasi terhadap individu dan berhubungan dengan penghargaan yang diraih oleh dirinya sendiri, ini dapat mengekspresikan sikap setuju dan tidak setuju dan juga menunjukkan dimana individu mampu meyakinkan diri sendiri, penting, berhasil, dan berharga. *self-esteem* terbagi menjadi dua golongan yaitu terdapat *self-esteem* rendah dan *self-esteem* tinggi. Orang yang memiliki *self-esteem* tinggi akan menunjukkan sikap yang menerima diri sendiri, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, yakin akan kemampuan yang dimiliki diri sendiri. *Self-esteem* menurut Santrock (2003) merupakan dimensi yang evaluatif menyeluruh dari diri, sebagai harga diri atau gambaran diri individu. *Self-esteem* merupakan komponen evaluatif dari konsep diri, representasi diri yang lebih menyeluruh sehingga dapat mencakup aspek kognitif dan behavior yang lebih menilai dan afektif Blascovich & Tomaka (Coetzee, 2005). *Self-esteem* adalah kebutuhan manusia yang memerlukan pemenuhan atau pemuasaan untuk dilanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi, Maslow (dalam Alwisol, 2002). Selain itu juga *self esteem* adalah cara individu merasakan dirinya sendiri, dimana individu menilai tentang dirinya sendiri sehingga dapat mempengaruhi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Atwater (dalam darius ky, 2004: 13). *Self-esteem* merupakan penilaian tentang individu dan perspektif orang lain terhadap individu. Selain itu juga *self esteem* mencerminkan seberapa besar individu menilai, dan mencintai dirinya sendiri. Dan *self esteem* juga terdapat 2 macam yaitu terdapat *self esteem* tinggi dan rendah. Setiap individu pasti berbeda-beda ada yang memiliki *self esteem* tinggi dan terdapat juga individu yang memiliki *self esteem* rendah.

Dimensi dari *Self-Esteem*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Coopersmith (1990) menyebutkan bahwa *self-esteem* dibagi menjadi empat dimensi, yaitu: Pertama, Keberhasilan (*successes*) merupakan pencapaian yang tinggi dengan tingkatan dan tugas yang bervariasi untuk setiap manusia. Makna tentang ini memiliki makna yang berbeda-beda terhadap keberhasilan karena setiap individu akan memandang dengan pandangan yang berbeda-beda tentang keberhasilan dirinya sendiri. Selain itu juga ada 4 pengalaman yang berbeda-beda tentang keberhasilan yaitu keberhasilan dalam area power yang diukur oleh kemampuan individu untuk mempengaruhi perilakunya dengan melihat apakah individu bisa mengontrol tingkah lakunya sendiri atau tidak. lalu yang kedua terdapat keberhasilan dalam area *significance* diukur dengan menerima diri sendiri, perhatian, dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang lain terhadap individu tersebut. Yang ketiga terdapat keberhasilan dalam area *competence* diukur dengan tingkat pencapaian yang tinggi dengan cara adanya tingkatan dan tugas yang berbeda-beda untuk setiap usia. Dan yang terakhir terdapat keberhasilan dalam area virtue menurut Coopersmith (1990) keberhasilan ini diukur melalui tingkah laku pada kode etik, moral, dan prinsip-prinsip tentang agama. Kedua, Nilai-nilai (*values*) setiap individu pasti memiliki pemahamannya masing-masing dan berbeda-beda dalam memberikan makna tentang keberhasilannya sendiri seperti apa yang individu ingin capai dengan caranya sendiri seperti pengalamannya sendiri dan perbedaan ini merupakan nilai-nilai yang akan didapat berbeda-beda dari orang tua dan orang-orang yang terdapat di dalam hidup individu. Ketiga, Aspirasi-aspirasi (*aspirations*), coopersmith (1990) penilaian diri (*self judgment*) memiliki perbandingan-perbandingannya sendiri antara *performance* dan kapasitas dengan aspirasi dan standar personalnya. Jika

tercapai khususnya tingkah laku yang baik, maka individu akan menyimpulkan bahwa dirinya orang yang berharga. Keempat, Pertahanan (*defenses*) kemampuan stimulus yang dapat mencemaskan dan mampu menjaga ketenangan diri sendiri, mampu mengevaluasi diri dan tingkah laku yang menurut individu efektif.

Faktor-Faktor Self-Esteem

Self-esteem terbentuk dari hasil interaksi individu di lingkungan luar maupun dilingkungan dalam dan juga dari sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian orang lain terhadap dirinya (Ghufron dan Risnawati, 2010). terdapat faktor yang mempengaruhi *self esteem*, seperti: Jenis kelamin, Perempuan selalu berpendapat *self-esteem*nya lebih rendah dari Laki-laki seperti terdapat rasa kurang mampu dan juga rasa untuk dilindungi (Ancok, Faturochman, & Sutjipto, 1998). Intelegensi, individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi dapat mencapai prestasi yang tinggi dari individu yang memiliki *self-esteem* rendah (Coopersmith, 1959). Kondisi fisik, (Coopersmith, 1959) adanya hubungan antara daya Tarik fisik, berat badan, tinggi badan dan *self-esteem*. Kondisi fisik merupakan salah satu pengaruh munculnya *self-esteem* dalam diri individu, jika individu puas dengan kondisi fisiknya maka dirinya akan merasa puas begitupun sebaliknya jika tidak maka dirinya tidak akan merasa puas dan akan mempengaruhi *self-esteem* yang rendah. Lingkungan keluarga, peran keluarga sangat penting bagi individu, (Coopersmith) berpendapat perlakuan yang adil, kesempatan untuk aktif, dan mendidik yang baik dapat membuat individu memiliki *self-esteem* yang tinggi. (Klass dan Hodge, 1978) (Dalam Novara, A, 2018) mengatakan *self-esteem* yaitu hasil yang terdapat didalam diri individu, yang diperoleh dari hasil interaksi seseorang dengan lingkungannya serta penerimaan dan perlakuan orang lain terhadap individu.

Dampak dari Self-Esteem

Terdapat dampak beberapa dampak dari *self-esteem* yaitu adanya produktivitas menjadi menurun jika individu memiliki *self-esteem* yang rendah maka produktivitasnya akan menurun dan itu akan mengganggu pekerjaan atau aktivitas yang akan dijalani individu pun akan ikut menurun, lalu yang kedua terdapat menjadi lebih pesimis, *self-esteem* yang rendah juga akan membuat individu menjadi lebih pesimis, dan hal tersebut akan membuat individu menjadi kurang atau tidak percaya diri, ketiga terdapat takut terhadap tantangan individu yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung akan susah untuk mau mencoba tantangan baru, individu akan lebih diam dan tertutup karena sudah terlebih dahulu pesimis dibanding mencoba. Rasa takut ini akan membuat individu susah melakukan dan mencoba kegiatan lainnya. Dan yang terakhir terdapat mempengaruhi orang sekitar, individu yang memiliki *self-esteem* rendah juga akan mempengaruhi orang sekitar, selain mempengaruhi diri sendiri orang sekitar juga akan merasakan kurangnya kenyamanan saat berada disekitar yang sama.

School Well-being

School well-being adalah persepsi individu terhadap keadaan tempat ia belajar. Menurut Konu dan Rimpela (2002), situasi sekolah yang baik dan sehat akan memunculkan dan membentuk sikap positif setiap siswa yang berhubungan dengan sekolah. Suasana lingkungan sekolah yang baik dan sehat pasti disukai setiap siswa, selain itu juga suasana sekolah yang baik dan sehat akan menimbulkan sikap yang positif. Hal hal tersebut dapat membuat siswa berpikir dan akan menilai sekolah tempat ia menganut ilmu dengan positif. Kondisi sekolah yang tidak baik, kurang menyenangkan, tekanan dapat berdampak pada pikiran positif siswa sehingga dapat memunculkan pikiran-pikiran negatif. Pemikiran-pemikiran tersebut akan membuat pikiran siswa menjadi terganggu dan menjadi kurang nyaman untuk berada di wilayah sekolah. Konu dan Rimpela (2002) mempunyai harapan bahwa setiap kesejahteraan siswa lebih

diutamakan, adanya dukungan, rasa aman, dan nyaman membuat siswa menjadi tenang. dengan adanya pemahaman siswa yang baik tentang sekolah akan memunculkan perasaan siswa menjadi lebih positif. Selain itu terdapat teori dikembangkan oleh konu dan rimpela (2002) merujuk pada konseptual *well being* yang dikeluarkan oleh Alfred yang didefinisikan sebagai keadaan yang memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya yang ada didalam kebutuhan material dan non material. Allard membagi menjadi 4 bagian kategori kebutuhan, yaitu kondisi sekolah (*having*), relasi sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*) dan kesehatan (*health*). Fatimah, 2010 (dalam Rezeki dan Listiara, 2015) berpendapat semakin tinggi stress yang dialami siswa maka akan munculnya penilaian *School well-being* yang buruk. Stress yang dialami siswa dapat membuat dampak yang buruk bagi siswa antara hubungan interpersonal, lalu munculnya stress akan membuat siswa yang belajar di sekolah menjadi tidak menyenangkan (Torsheim, (Rizki dan Listiara, 2015). Adanya dukungan penelitian dari Kusuma (Rizki dan Listiara, 2015) menyatakan bahwa penyesuaian yang tinggi pada sosial maka akan semakin rendah stress yang muncul pada siswa begitupun juga sebaliknya semakin rendah penyesuaian diri maka akan semakin stress yang muncul pada siswa. Keyes dan Waterman (Bornstein, Davidson, Keyes, & Moore, 2003) *School well-being* adalah hubungan sosial, karakteristik kepribadian, kontrol diri, sikap optimis, tujuan, dan aspirasi.

Dimensi dari *School Well-being*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Konu Rimpela (2002) dimensi *School well-being* dibagi menjadi empat dimensi yaitu: Pertama terdapat *Having*, kondisi siswa yang melihat lingkungan sekolahnya yang meliputi lingkungan fisik diluar maupun didalam sekolahnya. Konu dan Rimpela (2002) menjelaskan bahwa *having* berhubungan dengan rasa kebahagiaan siswa ketika berada di lingkungan sekolahnya. *Having* juga meliputi kurikulum sekolah, jadwal, konseling hingga peraturan, hukuman yang diberikan kepada siswa yang terdapat di lingkungan sekolahnya. Kedua terdapat *Loving*, merupakan tingkat yang merujuk terhadap interaksi sosial siswa yang dilakukan di lingkungan sekolahnya. Interaksi yang dimaksud yaitu interaksi siswa dengan teman temannya, komunikasi dengan guru maupun karyawan-karyawan yang terdapat di lingkungan sekolahnya. *Loving* juga mengandung unsur dinamika kelompok, *bullying*, dan pembelajaran dalam lingkungan sosialnya. Hubungan yang baik dan lingkungan yang baik dapat menimbulkan suasana yang baik bagi siswanya. Menurut putri at all dlama (anggreni, 2019) interaksi siswa yang sebaya dapat mendidik anak agar mampu bersosialisasi antara teman sebayanya. Ketiga terdapat *Being*, merujuk kepada diri siswa itu sendiri. *Being* mengibaratkan kepada *self actualization*. Setiap siswa menjadi peran penting bagi sekolahnya, dan siswa juga berhak mengambil keputusan dalam melakukan apa yang siswa inginkan dan tidak inginkan. Setiap siswa juga dapat mempertimbangkan sebagai anggota yang sama seperti siswa yang lain yang mengikuti komunitas yang ada di sekolah sehingga siswa dapat meningkatkan skill dan pengetahuan yang ada didalam diri siswa (konu & rimpela, 2002). Keempat terdapat *Health*, menurut konsep teori yang dikembangkan oleh konu dan rimpela (2002) status kesehatan dari siswa yang meliputi aspek fisik dan mental berupa symptom psikosomatis, penyakit kronis, penyakit ringan seperti flu dan penghayatan akan keadaan diri. Menurut konu dan rimpela (2002) *well being* dapat dilihat dari dua indikator, yaitu objektif dan subjektif. Indikator objektif didasari oleh observasi eksternal, sedangkan indikator subjektif didasari pada ekspresi orang terhadap sikap individu dan persepsi individu tentang lingkungannya.

Faktor-Faktor dari *School Well-being*

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *School Well-being* menurut Keyes & Waterman (2008) terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi *School Well-being* yaitu hubungan

sosial semua manusia pasti memiliki hubungan sosial dengan siapapun hubungan sosial yang baik akan menumbuhkan sikap yang baik dan kebahagiaan bagi diri sendiri, kedua terdapat kontrol dan optimis, kontrol yang baik akan menumbuhkan sifat yang baik juga dan setiap individu perlu adanya optimis dalam diri sendiri, yang ketiga terdapat teman dan waktu luang setiap individu perlu adanya waktu luang sendiri untuk lebih bebas mengekspresikan dirinya sendiri dan juga teman untuk individu lebih mengetahui dunia luar keluarga, keempat *volunteering* setiap individu perlu adanya melakukan kegiatan diluar jam belajar untuk untuk memiliki kepuasan diri di masa remaja, kelima terdapat peran sosial, Erickson menyampaikan remaja memiliki hak untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranan didalam Masyarakat yang ada, selain itu lingkungan sekolah juga berperan penting bagi siswa untuk menjalani peran sosial didalam kegiatan-kegiatan yang ada, keenam terdapat karakteristik kepribadian, ekstrovert dan neuritis berhubungan dengan emosi dan perasaan individu. Dan terakhir terdapat Tujuan dan aspirasi, komitmen yang dimiliki individu dapat membantu untuk mengatur tujuannya, memahami hidup, dan dapat mengatasi masalah yang ada pada diri individu.

Dampak dari School Well-being

School well-being rendah dapat berdampak kearah stress akademik (Muhid & Ferdianto, 2020), Karena itu juga dapat berpengaruh pada keberhasilan nilai individu. Sekolah yang tidak nyaman dan adanya perilaku negatif akan membuat sekolah menjadi negatif. Dampak yang negatif dapat mengakibatkan pada perilaku individu yang berubah dan dapat mempengaruhi individu dalam proses belajar, sehingga mempengaruhi kesejahteraan individu di dalam lingkungan belajar (Al-Raqqad, Al-Bourini, Al-Talihin, Aranki, 2017). Selain itu *self-esteem* tinggi dapat memberikan dampak yang baik terhadap individu, dampak positif pada individu akan memunculkan sikap optimis pada diri individu. Selain itu juga *School well-being* yang positif memberikan dampak yang baik untuk menerapkan penerapan yang baik didalam lingkungan belajar, karena individu yang sehat, Bahagia, akan Sejahtera dan nyaman untuk belajar. *School well-being* juga berperan untuk kesejahteraan sekolah, karena dampak positif pada sekolah akan memunculkan sikap yang positif bagi individu.

Kerangka Berpikir

School well-being adalah penilaian subjektif individu siswa yang terdapat kaitannya terhadap keadaan di lingkungan belajar, untuk memenuhi kebutuhan siswa terdapat empat aspek atau dimensi yaitu *having, loving, being, dan health*. keadaan sekolah yang tidak nyaman dapat membuat siswa menjadi stress dan akan membuat siswa menjadi tidak menyenangkan Fatimah, 2010 (dalam Rezeki dan Listiara, 2015) berpendapat semakin tinggi stress yang dialami siswa maka akan munculnya penilaian *School well-being* yang buruk. Terdapat dukungan penelitian dari Kusuma (Rizki dan Listiara, 2015) menyatakan bahwa penyesuaian yang tinggi pada sosial maka akan semakin rendah stress yang muncul pada siswa begitupun juga sebaliknya semakin rendah penyesuaian diri maka akan semakin stress yang muncul pada siswa. Lingkungan sekolah yang tidak nyaman dapat mempengaruhi *Self esteem* yang dimiliki seseorang karena *Self esteem* adalah pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri, yang didalamnya terdapat empat aspek yaitu terdapat kekuatan, nilai-nilai, aspirasi-aspirasi, pertahanan. Dan didalamnya terdapat beberapa faktor yaitu, lingkungan keluarga, kesuksesan, penampilan fisik, kepercayaan diri, keahlian diri, dan *feedback* dari teman atau orang lain. *Self-esteem* adalah kebutuhan manusia yang memerlukan pemenuhan atau pemuasaan untuk dilanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi, Maslow (dalam Alwisol, 2002). Hipotesis Penelitian: Ada hubungan antara *self-esteem* dan *School well-being* pada keberhasilan nilai siswa.

METODE PENELITIAN

Karakteristik penelitian dalam penelitian ini adalah remaja yang berjenis kelamin Perempuan dan laki-laki, dan tingkatan sekolah Menengah Atas (SMA) yang berusia 16 tahun dan maksimal berumur 18 tahun. Partisipan berdomisili dan masih aktif belajar di sekolah x yang terdapat di Jakarta barat. Teknik yang digunakan menggunakan *probability sampling* teknik ini disebut sebagai teknik *random*, teknik ini digunakan untuk memastikan agar setiap individu mendapat kesempatan yang sama. Teknik yang digunakan adalah *cluster random sampling*, cara ini diambil berdasarkan pembagian kelompok berdasarkan lokasi, usia, jenis kelamin. Teknik ini dapat diambil dengan menggunakan tiga cara yaitu, yang pertama dengan cara *single stage cluster*, peneliti dengan acak menentukan kelompok untuk dipilih menjadi sample dan terdapat juga kelompok yang tidak kebagian terpilih, lalu kedua dengan cara *two stage cluster*, peneliti memilih kelompok untuk diambil sampelnya, lalu yang terakhir terdapat *systematic clustering*, cara ini mirip dengan cara *systematic random sampling*, semua elemen diurutkan terlebih dahulu lalu diambil lagi berdasarkan interval. Partisipan pada penelitian ini yaitu remaja yang sedang sekolah di Jakarta yang berjenis kelamin Perempuan dan laki-laki, yang tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berusia antara 14 sampai 17 tahun. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara luring yaitu men-scan barcode link google-form. Partisipan yang digunakan yaitu partisipan yang masih aktif sekolah di Jakarta. Penelitian ini untuk mengetahui apakah *self-esteem* dan *school well-being* mempengaruhi keberhasilan nilai belajar siswa. Diketahui bahwa jenis kelamin dari 212 sampel yang diteliti terdiri dari 74 orang (34,7%) berjenis kelamin laki-laki dan 138 orang (64,8%) Perempuan.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independent*) tanpa adanya membuat perbandingan, atau dihubungkan dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2016:13). Penelitian ini meliputi penyajian kesimpulan yang dilihat dari pemaparan statistik. Tujuannya untuk memberikan gambaran ilustrasi atau ringkasan untuk membantu pembaca memahami jenis variabelnya dan keterkaitan didalamnya (Tashakkori & Teddlie, 2010: 186). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa ada keterkaitan antara *self-esteem* dan *school well-being* dalam keberhasilan nilai belajar siswa. Penelitian ini dilakukan di sekolah X di daerah Jakarta, proses pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner melalui handphone dengan cara menyebarkan link kuesioner. Pengambilan data berupa kuesioner diambil saat jam istirahat siswa agar tidak mengganggu aktifitas belajar siswa. Instrumen yang diambil dalam penelitian ini yaitu berupa kuesioner yang didalamnya terdapat butir-butir pertanyaan. Peralatan yang digunakan selama penelitian berlangsung yaitu handphone dan wifi untuk membuka link kuesioner dan menjawabnya sesuai dari individu. Didalam kuesioner terdapat (a) kata pengantar yang berisikan pengenalan dari peneliti; (b) surat pernyataan ketersediaan untuk mengisi kuesioner; (c) kuesioner yang berisikan *self-esteem* dan *school well-being*; (d) beberapa bingkisan sebagai ucapan terima kasih.

Prosedur Penelitian

1. Persiapan Penelitian. Persiapan penelitian dimulai dengan menentukan subyek penelitian dan mencari subyek untuk menjawab kuesioner. Peneliti memutuskan untuk memilih sekolah di wilayah Jakarta barat untuk memudahkan peneliti. Selain itu juga peneliti Menyusun kuesioner untuk dijawab sesuai dari aspek-aspek dari variabel *self-esteem* dan *school well-being*. Ketika kuesioner sudah disusun dan dibuat peneliti akan meminta persetujuan pembimbing untuk mengambil data secara online. Setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing, peneliti akan mencari subyek untuk melakukan proses pengambilan data dengan cara pembagian kuesioner. Setelah selesai peneliti akan membagikan beberapa bingkisan untuk ucapan terima kasih dari peneliti.

2. Pelaksanaan Penelitian. Proses pengambilan data dilakukan di sekolah X yang terletak di daerah Jakarta, subyek penelitian yaitu Perempuan dan laki-laki yang berusia 14 sampai 17 tahun. Pada awalnya peneliti akan meminta izin untuk membagikan kuesioner link secara online. Kuesioner yang sudah diisi oleh partisipan, kemudian akan diolah menggunakan SPSS 25. Hasil dari jawaban responden kemudian diolah menggunakan program SPSS 25 yaitu untuk menemukan butir yang valid dari setiap dimensi variabel serta melihat nilai tertinggi dari subyek.
3. Proses Pengambilan Data. Pengambilan data dilakukan secara online yaitu dengan cara membagikan link kuesioner berupa Google-form ke subyek, lalu subyek mengisi nama dan menjawab pertanyaan yang terdapat di link Google-form, lalu setelah selesai di isi subyek mengirimkan Kembali hasil pengisiannya ke peneliti. Setelah itu peneliti akan memberikan beberapa bingkisan sebagai ucapan terima kasih dari peneliti.

Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif untuk mengetahui apakah *self-esteem* dan *School well-being* mempengaruhi keberhasilan nilai siswa. Peneliti berencana untuk mengelolah data penelitian menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Proses yang dilakukan peneliti yaitu memasukan data yang diperoleh ke dalam perangkat SPSS kemudian dilakukan uji reliabilitas variabel. Lalu peneliti mencari skor untuk melihat hasil nilainya. Setelah itu peneliti membuat koding dengan tujuan untuk dapat mempermudah peneliti dalam membuat interpretasi, sehingga peneliti dapat menemukan hasil dari gambaran mengenai apakah terdapat pengaruh *self-esteem* dan *School well-being* terhadap keberhasilan nilai siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji one sample Kolmogorov-Smirnov adalah pengujian normalitas yang dipilih penulis untuk melihat penyebaran data yang telah didapatkan oleh penelitian ini. Jika kedua variabel memiliki nilai $Sig > 0.05$, mengartikan bahwa data yang terdapat terdistribusi dengan normal. Berdasarkan uji normalitas dalam penelitian ini, nilai yang didapatkan adalah $Asym.Sig.(2-tailed) = 0.000 < 0.05$. menurut hasil uji normalitas yang ada dapat disimpulkan bahwa data yang terdapat terdistribusi tidak normal.

Uji Validitas Dan Reliabilitas

Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap alat ukur *School Well-Being* dari Konu dan Rimpela yang didalamnya terhadap memiliki empat dimensi yaitu *having, loving, being, dan health*. alat ukur yang digunakan *Self-Esteem* yaitu *Rosenberg Self-Esteem scale*. Kedua alat ukur ini digunakan untuk melihat ketetapan dan konsistensi pada alat ukur tersebut. Uji validitas alat ukur menggunakan *corrected item-total correlation* dengan batas nilai $0 > 0.2$ yang menunjukkan *corrected item-total*. Hasil pada alat ukur *School Well-Being* menunjukkan korelasi antar butir di tiap dimensinya dengan kekuatan korelasi di tiap dimensi *having, loving, being, dan health* berada di atas 0.2 sehingga tidak ada butir yang perlu dihilangkan. Uji dimensi pada masing-masing dimensi dan keseluruhan alat ukur didapatkan hasil di atas 0.2 menggunakan *Cronbach alpha*. Untuk alat ukur *School Well-Being* peneliti mendapatkan hasil uji dengan nilai 0.931 dan untuk alat ukur *Rosenberg Self-Esteem scale* 0.702.

Uji Korelasi

Uji korelasi dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan dan keeratan antara variabel yang ada. Dalam hasil penelitian ini, ditemukan koefisien korelasi variabel *Self-Esteem*

dengan *School Well-Being* dalam keberhasilan nilai belajar siswa yaitu 0031.000. Koefisien korelasi variabel *School Well-Being* dengan *Self-Esteem* dalam keberhasilan nilai belajar siswa sebesar 0.627. dari hasil ini dapat disimpulkan adanya hubungan yang positif. Maka jika *School Well-Being* yang dimiliki seseorang naik maka *Self-Esteem* yang dimiliki seseorang juga naik dengan nilai $0.00 < 0,05$ dalam artian kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan. maka penelitian ini dapat dilanjutkan.

Beda *Self-Esteem* berdasarkan jenis kelamin

Pada hasil uji beda digunakan tes mann-whitney karena data berada pada sebaran tidak normal yang menghasilkan laki-laki sebesar 115.66 dan Perempuan sebesar 101.59. berdasarkan hasil tes, nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0.109 < 0.05$ yang dapat diartikan ada perbedaan signifikan *Self-Esteem* antara hasil skala laki-laki dengan Perempuan yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin.

Uji Beda *School-Well-Being* Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada hasil uji beda digunakan tes mann-whitney karena data berada pada sebaran tidak normal yang menghasilkan laki-laki sebesar 118.73 dan Perempuan sebesar 99.94. berdasarkan hasil tes, nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0.033 < 0.05$ yang dapat diartikan ada perbedaan signifikan *School Well-Being* antara hasil skala laki-laki dengan Perempuan yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin.

Uji Beda *Self-Esteem* berdasarkan Usia

Pada hasil uji beda digunakan tes Kruskal Wallis karena data berada pada sebaran tidak normal yang memiliki kelompok lebih dari 2. Berdasarkan hasil tes yang ada nilai Sig. sebesar $0.002 < 0.05$ yang dapat diartikan ada perbedaan yang signifikan *Self-Esteem* yang ditinjau berdasarkan usia.

Uji Beda *School-Well-Being* Berdasarkan Usia

Pada hasil uji beda digunakan tes Kruskal Wallis karena data berada pada sebaran tidak normal yang memiliki kelompok lebih dari 2. Berdasarkan hasil tes yang ada nilai Sig. sebesar $0.000 < 0.05$ yang dapat diartikan ada perbedaan yang signifikan *School Well-Being* yang ditinjau berdasarkan usia.

Uji Beda *Self-Esteem* Berdasarkan Domisili

Pada hasil uji beda digunakan tes Kruskal Wallis karena data berada pada sebaran tidak normal yang memiliki kelompok lebih dari 2. Berdasarkan hasil tes yang ada nilai Sig. sebesar $0.031 < 0.005$ yang dapat diartikan ada perbedaan signifikan *Self-Esteem* yang ditinjau berdasarkan domisili.

Uji Beda *School-Well-Being* Berdasarkan Domisili

Pada hasil uji beda digunakan tes Kruskal Wallis karena data berada pada sebaran tidak normal yang memiliki kelompok lebih dari 2. Berdasarkan hasil tes yang ada nilai Sig. sebesar $0.044 < 0.005$ yang dapat diartikan ada perbedaan signifikan *School Well-Being* yang ditinjau berdasarkan domisili.

Pembahasan

Tujuan penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *School Well-Being* dan *Self-Esteem* dalam keberhasilan nilai belajar siswa. Hasil analisis data utama menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *School Well-Being*

dan *Self-Esteem*. Hal ini didukung oleh penelitian Konu dan Rimpela (2002), situasi sekolah yang baik dan sehat akan memunculkan dan membentuk sikap positif setiap siswa yang berkaitan dengan sekolah. sikap individu berdasarkan persepsi tentang dirinya sendiri dengan cara apakah individu dapat menghargai dirinya sendiri, menilai dirinya sendiri dengan pandangan negatif atau positif Rosenberg (Dalam Mruk, 2006). Hasil penelitian ini memiliki data yang tidak normal tetapi memiliki korelasi yang positif dimana jika *School Well-Being* yang dimiliki seseorang tinggi maka *Self-Esteem* yang dimiliki seseorang juga tinggi begitupun sebaliknya. Hal ini dapat dibuktikan pada uji kategorisasi bahwa *School Well-Being* partisipan berada di tingkat sedang (61,3%) dan *Self-Esteem* (38,2%) yang berarti *School Well-Being* mempengaruhi *Self-Esteem* pada keberhasilan nilai belajar siswa. Ketika seseorang mempunyai *School Well-Being* tinggi, mereka akan memiliki Kepuasan dalam hidupnya. bagaimana seorang individu mengevaluasi positif seluruh kualitas hidupnya dalam sebuah kesatuan menurut (Veenhoven, 1996). Menurut Sousa dan Lyubomirsky (2001) kepuasan hidup adalah sebuah penerimaan seseorang terhadap keadaan hidup yang dimiliki seseorang dimana mereka melihat sejauh mana seseorang itu dapat memenuhi apa yang dikehendaki secara menyeluruh.

Penelitian yang dilakukan oleh wright (dikutip oleh baron & byrne , 2004) dengan cara mengukur hubungan antara *Self-esteem* dengan kemampuan akademik menemukan bahwa siswa yang merasa mempunyai *Self-esteem* yang tinggi akan memperoleh hasil tes yang lebih baik. Adanya uji beda usia, menunjukkan bahwa adanya perbedaan keberhasilan nilai belajar antara usia, dari hasil penelitian partisipan *School Well-being* dan *Self-Esteem* anak yang memiliki umur 14 tahun memiliki tingkat pencapaian yang tinggi untuk mencapai keberhasilan nilai siswa lebih tinggi *School Well-being* dibandingkan *Self-Esteem*. Dari hasil yang didapat dapat diketahui umur 14 Tahun menunjukkan anak mulai menjadi dewasa, masa ini merupakan masa pencarian identitas seseorang pada masa ini seseorang dihadapkan untuk menemukan jati dirinya karena akan ada berbagai macam gangguan yang didapat dan harus diatasi untuk mencapai identitasnya. Apabila remaja mencari bergaul untuk mencari jati dirinya didalam lingkungan yang baik maka akan tercipta jati diri yang baik begitupun juga sebaliknya jika seseorang bergaul dalam lingkungan yang tidak baik maka akan menciptakan jati diri yang tidak baik (Kitchens & Abell, 2020).

Keberhasilan dalam area *competence* diukur dengan tingkat pencapaian yang tinggi dengan cara adanya tingkatan dan tugas yang berbeda beda untuk setiap usia, Coopersmith (1990). Selanjutnya terdapat uji beda jenis kelamin, data yang terdapat memiliki sebaran yang tidak normal. Hasil yang diterima oleh laki-laki dan Perempuan akan mengalami perbedaan tetapi dari hasil tes yang terdapat adanya perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan Perempuan. Selain itu terdapat uji beda domisili. Dari hasil tes yang terdapat dalam uji beda domisili dapat dilihat adanya perbedaan yang signifikan ditinjau dari kedua variabel. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang ada yaitu, jumlah responden yang didapat peneliti tidak rata antara laki-laki dan Perempuan yaitu 74 untuk partisipan laki-laki dan 138 untuk partisipan Perempuan. Hal tersebut terjadi Ketika melakukan survei peneliti lebih banyak menemui partisipan yang berjenis kelamin Perempuan dibandingkan laki-laki. Kurangnya ketelitian peneliti dalam menyebarkan kuesioner sehingga terdapat kesalahan partisipan dalam mengisi kuesioner sehingga terdapat beberapa data yang harus dibuang oleh peneliti.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *School Well-Being* dan *Self-Esteem*. Dalam uji validitas dan reliabilitas yang didapat peneliti mendapatkan hasil *School Well-Being* dengan nilai 0.931 dan *Self-Esteem* dengan nilai 0.702. Oleh karena itu, hipotesis mengenai hubungan antara *School Well-Being* dan *Self-Esteem* dapat diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jika *School Well-Being* yang

dimiliki seseorang tinggi maka *Self-Esteem* yang dimiliki seseorang juga tinggi begitupun juga sebaliknya *School Well-Being* yang dimiliki seseorang rendah maka *Self-Esteem* yang dimiliki seseorang juga rendah.

Saran yang berkaitan dengan manfaat teoritis: Saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan penelitian dengan jumlah partisipan yang seimbang antara laki-laki dan Perempuan. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini sumber-sumber dan referensi yang terdapat didalam penelitian masih kurang, peneliti berharap bahwa peneliti selanjutnya bisa lebih banyak untuk mencari sumber-sumber dan referensi yang lebih banyak. Selain itu adanya keterbatasan waktu yang ada maka partisipan yang didapat peneliti tidak banyak sehingga peneliti berharap hasil penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah partisipan sehingga peneliti bisa mendapatkan hasil yang lebih rata antara Perempuan dan laki-laki. selain itu peneliti mengharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat lebih memperbanyak sumber-sumber dan referensi. Karena penelitian yang dipakai menggunakan penelitian kuantitatif dan waktu yang digunakan sangat singkat maka peneliti berharap akan ada penelitian lanjutan. Dalam penelitian selanjutnya Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk lebih mengetahui apakah adanya hubungan dari kedua variabel tersebut pada keberhasilan nilai siswa.

Saran yang berkaitan dengan manfaat praktis: Saran praktis yang dapat diberikan peneliti adalah peneliti berharap dengan adanya penelitian ini kepada siswa bisa memahami pentingnya *School Well-Being* dan *Self-Esteem* dalam keberhasilan nilai siswa. Selain itu Penelitian ini diharapkan agar dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian kedepannya bagi para pembaca yang ingin melakukan penelitian tentang kedua variabel tersebut. Peneliti juga berharap agar para pembaca dapat memahami apa pemahaman dari kedua variabel tersebut pada keberhasilan nilai belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pilihan bagi para pembaca untuk memahami bahwa adanya hubungan yang positif atau seimbang dari kedua variabel yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawi, M. A. (2023, 07 20). Tangis Kepsek SD di Ponorogo, Tak Ada Murid yang Daftar di Sekolahnya, Ruang Kelas Kini Dijadikan Perpustakaan.
- Amelda, C. (2015). Masalah Self Esteem Terhadap Keberhasilan Nilai Mahasiswa
- Angeline. (2023, 02 03). Self Esteem: Arti, Dampak, Tips Menjaga, dan Cara Meningkatkan.
- Anggreni, N. S., & Immanuel, A. S. (2020). Model School Well-Being Sebagai Tatanan Sekolah Sejahtera Bagi Siswa | Anggreni | Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi
- Ardi. (2023, 03 24). Ketahui Dampak Negatif dari Self Esteem yang Rendah.
- Dariyo, A. (2018). Peran School Well Being dan Keterlibatan Akademik dengan Prestasi Belajar pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal Psikogenesis*, 5(1).
- Ekawardhani, N. P., Mar'at, S., & Sahrani, R. (2019). Peran Self-Esteem dan Self-Forgiveness Sebagai Prediktor Subjective Well-Being Pada Perempuan Dewasa Muda. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 3(1).
- Kartasasmita, S. (2017). Hubungan antara school well-being dengan rumination. *Journal.Untar.Ac.IdS Kartasasmita Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2017. Journal.untar.ac.id, 1(1), 248–252.
- Lubis, S. H. (2017). Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Subjective Well-Being Karyawan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Namira, I. (2021, 07 30). 9 Macam atau Jenis Teknik Sampling untuk Riset
- Oktalia, B., Tiatri, S., & Mularsih, H. (2018). Efektivitas Program Psikoedukasi Pengembangan Self-Esteem Untuk Meningkatkan Self-Esteem Remaja Kelas 1 di SMP X. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(2).



- Rasyid, A. (2020). Konsep dan Urgensi Penerapan School Well-Being Pada Dunia Pendidikan.
- Rosyidah, O. H. (n.d.). Self Esteem Anak Jalanan Perempuan Usia Remaja yang Tinggal di Lingkungan Lokalisasi Balong Cangkring Mojokerto SKRIPSI Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2015.
- Wibowo, S. B. (2016). Benarkah Self Esteem Mempengaruhi Prestasi Akademik?